

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah seksual menjadi pusat perhatian di kalangan remaja. Masa remaja adalah proses menjadi dewasa. Rasa ingin tahu dari remaja kadang-kadang kurang disertai dengan pertimbangan rasional, contohnya timbulnya gangguan perilaku seksual yang menyimpang. Lembaga yang peduli terhadap masalah remaja, yaitu PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) yang didirikan pada Maret 1998 oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah dengan tujuan meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab remaja terhadap kesehatan seksual dan reproduksi untuk mengurangi penularan IMS, HIV-AIDS, serta mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (PKBI, 2015a)

Hasil penelitian yang dilakukan Sari (2015) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja semakin mencemaskan. Data Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) di Perkumpul Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jateng TAHUN 2015, pada tahun 2011 tercatat 2.967 remaja yang berkonsultasi ke PILAR dan sebanyak 821 remaja tersebut berkonsultasi mengenai masalah kesehatan reproduksi, serta di dalam konsultasi tersebut terdapat 78 kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kasus KTD tersebut cenderung meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 64 kasus di tahun 2012 dan 64 kasus di tahun 2013, dimana remaja yang mengalami KTD paling muda berusia 12 tahun (PKBI, 2015b). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 mengungkap sekitar 2% remaja wanita

dan 8% remaja pria yang berusia 15-24 tahun telah melakukan perilaku seksual pranikah, bahkan sebanyak 11% diantaranya mengaku mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian lain oleh Azinar (2013) juga mengungkapkan fenomena perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Kota Semarang, yaitu 12,1% atau 46 responden mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. Yudia, Cahyo, dan Kusumawati (2018) dalam penelitiannya yang bersifat kualitatif dengan menggunakan enam mahasiswa sebagai subjek penelitian mengungkapkan bahwa keenam subjek tersebut telah melakukan perilaku seksual pranikah sejak duduk di bangku SMP dan perilaku tersebut dilakukan sampai sekarang. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh keenam subjek meliputi hubungan intim, *blow job (oral sex)*, *garepe-garepe* (meraba, menyentuh, meremas tubuh pasangan), *petting*, dan *ngocok* (masturbasi dengan bantuan tangan pasangan). Pawestri dan Setyowati (2012) juga mengungkapkan bahwa semua subjek penelitiannya (8 mahasiswa) melakukan perilaku seksual pranikah sejak duduk di bangku SMA. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan meliputi *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*.

Beberapa hal di atas menunjukkan tingginya perilaku seksual pranikah remaja dan hal ini menjadi masalah serius. Perilaku seksual pranikah remaja merupakan perilaku seksual yang tidak aman, karena meningkatkan munculnya kecacatan dan kematian (Rahyani, Utarini, Wilopo, dan Hakimi, 2012). Menurut Buhi dan Goodson (2007) aktifitas seksual remaja menjadi perhatian karena hasil negatif yang terkait dengan perilaku ini seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

Rahadi dan Indarjo (2017) juga menyatakan pendapat yang hampir senada mengenai dampak perilaku seksual pranikah, yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS), dan risiko tertular HIV/AIDS. Demikian pula dengan Kasim (2014) yang menyatakan dampak negatif dari perilaku seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kelamin menular, HIV/AIDS, serta aspek psikologis dan sosial lainnya.

Menurut Abrori (2012) perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, cium kening, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, oral seksual, hingga seksual *intercourse*. Berdasarkan data yang diperoleh dari tim Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2018) didapatkan hasil dari pengalaman seksual remaja, secara umum remaja pria melakukan hubungan seksual lebih tinggi 8% dibandingkan remaja wanita 2%. Proporsi remaja yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah bermacam-macam menurut karakteristik umur, daerah tempat remaja tinggal dan tingkat pendidikan pada remaja. Perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi kepada remaja perlu dukungan dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Rasa penasaran remaja yang setiap waktu semakin bertambah, membuat remaja mempertanyakan hal-hal yang ada di pikirannya, salah satunya adalah mempertanyakan tentang seksualitas. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi.

Adapun faktor-faktor risiko dari perilaku seksual menurut Santrock (2011) yaitu berkelompok dengan teman sebaya, penyalahgunaan alkohol, menstruasi lebih awal, komunikasi antara orang tua dan anak yang buruk terkait dengan

perilaku intim seksual remaja, status sosioekonomi, rekan sebaya, dan prestasi akademik. Rekan sebaya selain sebagai faktor risiko terjadinya perilaku seksual remaja, juga merupakan salah satu media pergaulan bebas yang merupakan faktor perilaku seksual. Pergaulan bebas di sini dimaksudkan untuk hubungan pertemanan yang bersifat negatif yang akhirnya menimbulkan pergaulan bebas yang menuju ke perilaku seksual. Pengaruh teman dianggap sebagai unsur yang terbanyak memberikan kontribusi pembentukan perkembangan psikososial remaja terutama dalam pencapaian identitas diri mereka (Pieter, 2017). Perkembangan kehidupan remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja. Sebagian besar remaja menghabiskan waktunya untuk berhubungan atau bergaul dengan teman teman sebaya .

Menurut Brown dan Diez (Santrock, 2012) kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja menjadikan perilaku dan sikap teman sebayanya sebagai acuan tingkah lakunya sendiri baik itu dalam bersikap kepada orang orang sekitarnya.

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi beberapa faktor menurut Sarwono (2013) yaitu: (1) Adanya perubahan perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. (2) Penyaluran keinginan perilaku seksual tidak dapat segera dilakukan. (3) Sementara usia perkawinan ditunda, norma norma agama tetap berlaku. (4) Adanya penyebaran melalui media masa. (5) Orangtua sendiri. (6) Adanya pergaulan bebas antara pria dan wanita.

Dari hasil penelitian Lestari, Fibriana, dan Prameswari (2014) ada tiga variabel yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yaitu status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya. Meskipun

selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orangtua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Menurut Mar'at (2013) bahwa sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktifitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orangtua dan masyarakat.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya, karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2009). Hal ini menyebabkan remaja lebih mudah dipengaruhi dengan memberikan informasi informasi mengenai perilaku seksual dan remaja akan lebih senantiasa terbuka dengan kelompok teman sebayanya.

Teori Emile Durheim bahwa setiap individu mempunyai tingkah laku psikologis dan tingkah laku sosiologis. Tingkah laku psikologis, yakni semua tingkah laku yang digunakan untuk kepentingan individu yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya berpikir dan pengamatan). Sedangkan tingkah laku sosiologis artinya tingkah laku yang ditujukan untuk berhubungan dengan individu lain dalam pergaulan hidup sehari-hari (misalnya menolong dan bekerja sama) (Santoso, 2010).

Manusia sebagai makhluk sosial, perlu mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial di mana individu berada. Belajar sosial (*social learning*) sangat membantu individu di dalam mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sehingga individu dapat bertingkah laku sosial di dalam kelompok masyarakat. Selain itu, individu juga dapat membentuk

kelompok-kelompok dengan tujuan ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai, memenuhi kebutuhan fisiologis (walaupun tidak langsung) dan kebutuhan psikologis, mendorong pengembangan konsep diri dan harga diri, memberikan pengetahuan dan informasi, serta memberikan keuntungan ekonomis (Walgito, 2007).

Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi menyebabkan anggotanya memiliki tanggung jawab dan ketertarikan yang kuat pada kelompok yang umumnya diwujudkan dalam bentuk kekompakan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat anggota kelompok semakin konformitas dan bertahan di dalam kelompok (Festinger, 1954), termasuk dalam melakukan perilaku seksual pranikah.

Ali dan Dwyer (2011) menjelaskan kelompok teman sebaya bukan hanya teman dekat yang dinominasikan oleh remaja tetapi juga teman sebaya yang sekelas dan yang lain dari kelas yang sama di sekolah. Dalam studi ini, remaja menemukan bahwa jika jumlah teman dekat yang memulai hubungan seks meningkat sebesar 10%, kemungkinan remaja lain memulai seks juga akan meningkat sebesar 5%.

Darmayanti, Lestari, dan Ramadani (2011) berkelompok memiliki peran terhadap perilaku seksual pranikah. Ketika individu berkelompok maka akan mendapatkan berbagai informasi dan norma-norma yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Kelompok teman sebaya memiliki peran aktif untuk mencegah perilaku seksual pranikah dengan mendorong individu untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan informasi kesehatan reproduksi. Segi lain, individu-individu yang berkelompok dengan individu-

individu yang pasif (tidak aktif dalam kegiatan) ternyata memiliki peluang 2-3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Rahadi dan Indarjo (2017) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja disebabkan adanya dukungan teman sebaya yang merupakan teman kelompok bermainnya. Individu melakukan hubungan seksual pranikah karena melihat teman-teman berkelompok melakukan hubungan seksual, sehingga individu meniru apa yang dilakukan teman kelompoknya tersebut.

Lubis (2017) mengungkapkan bahwa peran teman sebaya meningkatkan terjadinya perilaku seksual pranikah 1,34 kali lebih besar. Remaja laki-laki cenderung melakukan perilaku seksual pranikah lebih besar dibandingkan perempuan. Hasil penelitian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Busse, dkk (Rahyani, dkk., 2012) bahwa remaja yang berkomunikasi dengan teman tentang seks cenderung meningkatkan kejadian inisiasi seks pranikah remaja. Rahyani, dkk (2012) mengungkapkan remaja laki-laki lebih banyak yang telah melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja perempuan juga lebih banyak pernah dipaksa oleh pacar/pasangan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh kelompok pertemanan yang “mendukung” perilaku seksual pranikah.

Yudia, dkk (2018) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh peran teman sebaya, yaitu para remaja tersebut sering atau intensif berdiskusi mengenai seksualitas dengan teman-temannya dan mereka juga mengakui melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar. Perilaku seksual pranikah remaja disebabkan salah satunya kebiasaan berdiskusi, bertukar informasi mengenai seksualitas, dan banyaknya teman yang

sudah melakukan hubungan seksual pranikah menjadi tolok ukur pengambilan keputusan dan bertindak dalam melakukan perilaku seksual. Temuan senada juga dikemukakan oleh Pawestri dan Setyowati (2012) bahwa sikap permisivitas yang berlaku diantara kelompok teman sebaya mendorong terbentuknya opini publik bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang wajar.

Penelitian mengenai peran berkelompok dengan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah relatif banyak. Meski demikian penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan, antara lain (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Dwyer (2011) merupakan penelitian longitudinal yang melibatkan siswa kelas VII-XII dari 132 sekolah, yang dianalisis secara multivariat. Sementara penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian *cross-sectional* pada mahasiswa, yang dianalisis secara bivariat. Jadi, meskipun sama-sama mengkaji mengenai peran berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja, namun pendekatan penelitian, subjek dan metode analisis data berbeda. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti, dkk (2011) melibatkan siswa kelas XI dan XII di Kota Bukittinggi, yang dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa, yang dianalisis memakai korelasi *product moment* Pearson. Jadi, meskipun sama-sama mengkaji mengenai peran berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja, namun pendekatan subjek dan metode analisis data berbeda. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017) melibatkan mahasiswa di Kota Yogyakarta. Selain, peran berkelompok teman sebaya, penelitian ini juga melibatkan paparan media pornografi, serta menggunakan menggunakan analisis chi-square dan analisis regresi logistik. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa,

yang dianalisis dengan analisis korelasi *product moment* Pearson. Jadi, meskipun sama-sama mengkaji mengenai peran berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja, namun penelitian terdahulu melibatkan variabel paparan media pornografi. Selain itu, terdapat perbedaan dalam subjek, lokasi penelitian, dan metode analisis data. (4) Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi dan Indarjo (2017) melibatkan anggota *club motor* X di Kota Semarang, yang diteliti secara kualitatif. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa, yang diteliti secara kuantitatif. Jadi, meskipun sama-sama mengkaji mengenai peran berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja, namun terdapat perbedaan yang berhubungan dengan pendekatan penelitian dan subjek penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan antara intensitas berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja?”

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara intensitas berkelompok dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan pengetahuan mengenai intensitas berkelompok dengan teman sebaya dan perilaku seksual pranikah remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini

diharapkan mengembangkan Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kesehatan.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi untuk menurunkan perilaku seksual pranikah pada remaja dalam hubungannya dengan intensitas berkelompok dengan teman sebaya.

